

## MAKNA DAN ASAL USUL TRADISI TEDAK SITEN DI MASYARAKAT JAWA

**Patricia Febrianti Tantiono**

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya,  
[patriciafebby03@gmail.com](mailto:patriciafebby03@gmail.com);

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tradisi tedak siten serta makna yang terkandung dalam tradisi tedak siten ini yang sampai saat ini masih dipercayai masyarakat terutama masyarakat Jawa. Masyarakat masih mempercayai akan tradisi ini karena mereka yakin bahwa tradisi ini memiliki makna dan nilai-nilai filosofi untuk kehidupan anaknya kelak yang akan ia jalani. Tedak siten dilakukan melalui beberapa proses atau serangkaian ritual mulai dari memandikan kaki anaknya hingga sampai pemotongan tumpeng dan membagikan ke tamu undangan, dari rangkaian ritual tersebut memiliki makna dan nilai-nilai filosofi tersendiri untuk kehidupan anaknya. Tradisi tedak siten ini memiliki tujuan dan juga fungsi secara simbolik terhadap tradisi Jawa ini dan perlengkapan yang dipakai dalam upacara ini juga terdapat maknanya. Penelitian ini menggunakan metode literature, dengan mengumpulkan berbagai macam sumber referensi yang relevan mengenai tradisi tedak siten ini, penelitian selain untuk mempelajari tentang kebudayaan Jawa, bisa juga mempelajari tentang nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam tradisi Jawa ini yang sudah ada sejak zaman dahulu. Asal-usul dari tradisi tedak siten ini dimulai dari pengaruh Hindu-Budha lalu berkembang hingga saat ini, pada zaman dahulu tradisi tedak siten ini memiliki tujuan agar agar mendapatkan keberkahan dan melindungi anaknya dari hal-hal buruk, serta mendoakan anaknya, menjadi seseorang yang kuat dan sehat serta mendoakan untuk masa depan yang akan ia jalani kelak. Di era modern ini masih banyak masyarakat yang mempercayai akan tradisi ini, karena masyarakat yakin bahwa tradisi ini merupakan hal yang positif untuk kehidupan anaknya. Agar tradisi tedak siten ini tidak hilang karena perkembangan zaman yang semakin berkembang, kita sebagai generasi muda harus melestarikan tradisi tedak siten ini yang sudah dilakukan oleh leluhur. Diharapkan agar penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang makna dari tradisi tedak siten yang dilakukan oleh masyarakat Jawa.

**Kata kunci:** *Tedak siten, makna, asal-usul*

### A. PENDAHULUAN

Budaya tradisi Jawa merupakan salah satu warisan leluhur yang dilakukan secara turun menurun yang terdapat makna atau nilai-nilai filosofis, spiritual, dan sosial. Selain itu budaya tradisi juga sebagai media untuk menyampaikan pesan moral yang bermakna untuk kehidupan masyarakat. Tradisi ini juga mengajarkan tentang solidaritas dan kesederhanaan dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai ini tercermin dalam berbagai upacara adat salah satunya adalah upacara *tedhak siten* yang dilakukan pada saat anak turun tanah pertama kali.

Menurut Koentjaraningrat. (1985) Tradisi *Tedak Siten* adalah salah satu upacara adat Jawa yang memiliki nilai filosofis mendalam. Dalam Bahasa Jawa "*Tedhak*" berarti turun dan "*Siten*" berasal dari kata *siti* yang berarti tanah. Tradisi ini mencerminkan harapan agar anak dapat tumbuh dengan mandiri, kuat dan siap menghadapi tantangan kehidupan yang akan dia jalani.

*Tedak siten* dilakukan melalui beberapa serangkaian ritual, seperti meniti tangga tebu, melewati sesaji, dan diakhiri dengan proses mandi. Disetiap tahapan ritual *tedak siten* memiliki makna yang mencerminkan nilai-nilai kehidupan, seperti kemandirian, keberkahan, dan keteguhan hati dalam menjalankan kehidupan. Tradisi ini sudah menjadi salah satu bentuk warisan yang dilakukan secara turun temurun karena dapat memperkaya Identitas lokal sekaligus sebagai sarana pendidikan untuk generasi muda agar bisa lebih memahami akar budaya yang sudah diwariskan. Tradisi *tedak siten* sampai saat ini masih dilakukan oleh masyarakat Jawa sebagai wujud penghormatan terhadap tradisi dan berdoa bagi masa depan anak dan tradisi ini dilakukan terus menerus karena adanya nilai-nilai leluhur yang terkandung dalam tradisi *tedak siten*.

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari tradisi *tedhak sinten* yang sebagai warisan budaya dan nilai-nilai filosofi dan yang terkandung didalamnya. Dalam era globalisasi saat ini  *mungkin* sebagian masyarakat mulai melupakan tradisi Jawa tersebut sehingga kehilangan nilai-nilai filosofi dari tradisi Jawa, agar tradisi ini tidak punah atau hilang masyarakat Jawa berupaya untuk melestarikan tradisi ini misalnya, beberapa komunitas budaya Jawa menggunakan sosial media sebagai alat untuk mengenalkan tradisi ini untuk ke generasi selanjutnya dan memperkenalkan juga tradisi *Tedak Siten* ke masyarakat diluar pulau Jawa.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif berupa pengumpulan data secara observasi nonlangsung. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna dan nilai-nilai yang terkandung dari tradisi *tedhak siten* yang dipercayai oleh masyarakat Jawa. Tujuan dari tradisi *tedhak siten* adalah tentang mengajarkan makna kehidupan yang akan dijalani serta menjelaskan tentang asal usul dari tradisi *tedak siten* ini dan bagaimana kita sebagai generasi muda harus melestarikan budaya Jawa ini yang sudah diwariskan secara turun temurun agar tradisi ini tidak hilang termakan oleh perkembangan zaman. Alasan penelitian ini adalah karena masyarakat Jawa masih mempercayai tradisi bahkan tradisi ini sudah di turun temurun dari sejak zaman dahulu hingga saat ini.

## C. PEMBAHASAN

*Tedak siten* atau upacara turun tanah merupakan suatu tradisi yang dilakukan anak pada usia 7-8 bulan yang menginjak tanah untuk pertama kali. Tanah dalam tradisi ini melambangkan awal kehidupan yang bersentuhan secara langsung dengan dunia nyata, sekaligus mengingatkan bahwa manusia berasal dan tercipta dari tanah. Tradisi *tedhak siten* biasanya dilakukan oleh pihak keluarga dan tetangga disekitar, tradisi ini dapat mempererat nilai gotong royong dan kekeluargaan. Tradisi ini juga mengandung doa serta harapan orang tua kepada anaknya yang akan menjalani kehidupannya. Upacara seperti ini berwujud sebagai

kenduri, upacara ini biasanya diselenggarakan di serambi atau bagian depan rumah sedangkan keperluan lain yang terdapat pada rangkaian upacara dilaksanakan di belakang rumah (Bratawijaya, 1993).

Tradisi tedak siten yakni dijelaskan bahwa 7 proses pelaksanaan tradisi yang mempunyai pengaruh terhadap self efficacy yang dapat diyakini seseorang. Individu yang memiliki keyakinan kuat terhadap kemauan mereka akan teguh dalam berusaha untuk mengesampingkan kesulitan yang akan ia hadapi dan tidak mudah kewalahan dalam menghadapi kesulitan. Dengan pengalaman tersebut maka akan adanya suatu kepercayaan diri dalam seseorang yang yakin ia bisa mewujudkan dalam meraih cita-cita dan karir seorang anak akan terwujud dikemudian hari. (Rahayu, Friantary, and Andra 2022)

### **Tujuan Tedak Siten**

Tujuan dilakukannya tedak siten ini adalah orang tua anak tersebut yang melakukannya berharap dan berdoa kepada Tuhan Maha Esa agar buah hatinya menjadi individu yang jujur, tekun dalam beribadah, gemar mengejar ilmu, murah hati, dan memiliki semangat yang tinggi dalam bekerja (Dyastuti and Sinaga 2023)

### **Proses Tedhak Siten dan Makna**

Dikutip dari situs Pemkot Yogyakarta, Berikut prosesi ritual tedhak siten yang dilakukan secara berurutan dan masing-masing dari kegiatannya memiliki makna.

#### **1. Membersihkan Kaki**

Dalam proses ini orang tua menggendong anaknya untuk membersihkan kakinya sebelum menginjakkan tanah untuk pertama kalinya.

Makna dari kegiatan ini adalah anak mulai menapaki tanah yang artinya mulai menapaki kehidupan yang perlu dilakukan dengan suci hati.

#### **2. Berjalan Melewati 7 Jadah**

Dalam proses ini orang tua menuntun anak untuk berjalan di atas jadah ( sejenis kue yang terbuat dari beras ketan) sebanyak tujuh jadah atau dalam Bahasa Jawa tujuh disebut "*pitu*" dengan harapan si anak kelak dapat pitulungan atau pertolongan dari Maha Kuasa.

Tujuh jadah tersebut memiliki warna yang berbeda-beda yang masing-masing warna tersebut memiliki makna.

- 1) Merah artinya keberanian
- 2) Kuning artinya kekuatan lahir dan batin yang wajib dimiliki seseorang
- 3) Putih artinya kesucian
- 4) Merah jambu atau pink artinya cinta dan kasih sayang
- 5) Biru artinya ketenangan jiwa dalam melangkah kehidupan
- 6) Hijau artinya lingkungan sekitar atau kesuburan
- 7) Ungu artinya kesempurnaan atau puncak

Makna dari 7 warna jadah ini adalah kelak anak mampu melewati tiap rintangan dalam kehidupan. Jadah 7 warna disusun mulai dari warna gelap hingga warna terang, yang memiliki arti bahwa masalah yang dihadapi anak dari yang berat sampai yang ringan, maksudnya apapun masalahnya pasti akan mendapatkan jalan terangnya.

3. **Tangga dari tebu wulung**  
Dalam prosesi ini anak diajak orang tua untuk menaiki tujuh tangga yang terbuat dari batang tebu yang berasal dari kata *antebing kalbu* yang artinya penuh tekad dan rasa percaya diri.  
Makna dari kegiatan ini adalah keluarga memberikan dukungan untuk anak dalam menjalani hari-harinya kedepan.  
Makna dari ritual ini adalah sebagai harapan dari ritual ini agar anak tidak mudah menyerah dalam mencapai cita-citanya.
4. **Kurungan**  
Dalam proses ini anak dimasukan kedalam kurungan ayam yang didalamnya terdapat benda seperti buku tulis, beras, mainan, uang dan lain sebagainya, dan benda yang terdapat di dalam kurungan ayam tersebut mempunyai arti tersendiri. Isi barang yang terdapat di kurungan ayam tersebut adalah iqra, uang, perhiasan, alat tulis, buku, sisir, dll. Benda yang terdapat dikurungan ayam tersebut nantinya akan diambil oleh anak tersebut.  
Makna dari ritual kurungan ayam ini adalah sebagai menggambarkan kehidupan nyata yang akan dimasuki oleh anaknya kelak jika dewasa. Dan benda yang diambil oleh anak tersebut menggambarkan sebagai profesi yang akan dijalani kelak hingga dewasa.
5. **Memandikan Anak**  
Air yang digunakan merupakan air yang diambil oleh kedua orang tua dari anak tersebut yang diambil pada waktu malam hari sekitar pukul 10-12 malam yang kemudian didiamkan sampai keesokan harinya. Dalam ritual ini anak dimandikan oleh orang tuanya dengan air yang diberi bunga.  
Makna dari ritual ini adalah agar anak dapat mengharumkan keluarga dan dirinya supaya ia dapat membanggakan setelah dimandikan, setelah dimandikan anak tersebut diberi pakaian.
6. **Memberikan Udhik-Udhik**  
Udhik-Udhik adalah uang logam yang dicampur dengan bermacam-macam bunga. Dari proses ini udhik-udhik disebar dan diberikan kepada masyarakat yang hadir dalam acara tersebut.  
Makna dari ritual ini adalah sebagai harapannya kelak agar anak dikarunia rezeki cukup dapat memberikan rezekinya kepada orang yang membutuhkan, serta dapat membantu orang lain yang membutuhkan dan peduli terdapat lingkungan disekitarnya.
7. **Memotong Tumpeng**  
Memotong tumpeng juga bagian dari tradisi tedak siten ini karena memiliki makna sebagai permohonan orang tua kepada maha pencipta agar anaknya kelak menjadi anak yang berguna serta mampu untuk bertumbuh dan berkembang. Isi dari tumpeng itu sendiri terdiri dari nasi, urapan sayur serta lauk-pauk. Tumpeng disajikan dengan berbentuk kerucut dibagian tengah kemudian dikelilingi oleh sayur dan lauk. (Yahya 2020)

#### **Fungsi Simbolik Tedak Siten**

Fungsi simbolik pada tradisi tedak siten meliputi beberapa hal yaitu:

1. Jadah 7 warna merupakan simbol pengharapan orang tua untuk anak agar tumbuh menjadi dewasa yang bisa menghadapi rintangan yang akan ia jalani di masa depan.
2. Ondo tebu adalah tangga yang terbuat dari tebu yang bertujuan sebagai harapan orang tua untuk anaknya agar menjadi seseorang yang teguh dalam pendiriannya.
3. Senampas pasir yang akan dilewati oleh anak tersebut juga sebagai harapan orang tua terhadap anaknya agar anaknya tersebut tekun dalam bekerja.
4. Kurungan ayam yang didalamnya terdapat barang-barang yang bermanfaat memiliki arti atau harapan sebagai pencapaian cita-cita terhadap anaknya tersebut.
5. Air bunga yang digunakan sebagai memandikan anak tersebut juga memiliki arti atau harapan orang tua kepada anaknya agar anaknya berbakti serta dapat mengharumkan nama orang tuanya.
6. Penyebaran udhik-udhik atau uang logam memiliki arti atau harapan orang tua kepada anaknya agar anaknya kelak menjadi seorang yang dermawan kepada orang lain serta peduli terhadap lingkungan sekitarnya
7. Pematonga tumpeng dan membagikan pada tamu yang menghadiri upacara atau ritual tersebut memiliki arti yaitu sebagai rasa ucapan syukur kepada Tuhan Maha Esa atas nikmat yang diberikannya.

Dapat disimpulkan bahwa fungsi simbolik pada tradisi tedak siten ini merupakan harapan orang tua kepada anaknya untuk menjadi seseorang yang baik, serta rasa bersyukur kepada maha pencipta atas berkat yang diberikannya. (Rahayu, Friantary, and Andra 2022)

#### **Asal Usul Tedak Siten**

Tedak siten adalah tradisi adat Jawa yang sangat dihormati oleh masyarakat Jawa, karena dalam tradisi tersebut memiliki makna mendalam yang berkaitan dengan perkembangan kehidupan seorang anak. Upacara ini menjadi simbol peralihan dari bayi yang bergantung pada orang tua sampai pada hingga dewasa yang hidup dengan mandiri. Upacara tradisi tedak siten sudah ada sejak zaman kerajaan Mataram, meskipun sulit untuk menemukan bukti sejarah mengenai tradisi ini, namun tradisi ini sudah menjadi bagian penting dalam budaya Jawa dan dilakukan sejak lama dan turun temurun.

Upacara ini merupakan salah satu bentuk perayaan yang melambangkan peralihan kehidupan dan perkembangan seseorang. Asal usul tradisi ini juga pengaruh dari budaya Hindu-Budha yang berkembang di Indonesia pada masa lalu, dalam ajaran Hindu-Budha, tanah memiliki makna spiritual sebagai tempat yang suci dan sumber kehidupan. Oleh karena itu ritual memperkenalkan anak pada tanah dan alam sekitarnya dianggap sebagai proses penyucian dan pemurnian diri. Tradisi tedak siten sudah dilakukan dari beberapa perkembangan mulai dari zaman kerajaan Mataram hingga perkembangan era modern. Dari zaman kerajaan Mataram (sekitar abad ke 16 hingga ke 18) masyarakat sudah mengenal tradisi ini sebagian dari ilmu sosial dan religi. Dalam masyarakat Jawa kuno setiap upacara adat memiliki tujuan untuk mendapatkan keberkahan dan melindungi anak dari hal-hal buruk, serta mendoakan anak agar menjadi seseorang yang kuat dan sehat. Tradisi ini diwariskan secara turun temurun

melalui cerita lisan dan pelaksanaan langsung dari keluarga yang masih mempercayai tradisi ini. Tidak hanya masyarakat Jawa yang mempercayai dan melakukan tradisi ini bahkan tradisi ini sudah dipercayai dan dilakukan oleh masyarakat diluar Jawa.

Diera modern ini masih banyak masyarakat yang mengikuti tradisi tedak siten ini bahkan tradisi tedak siten sudah berkembang mengikuti perkembangan zaman, meskipun mengikuti perkembangan zaman namun tidak menurunkan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini masih sama seperti pada zaman sebelumnya. Bahkan sebagian masyarakat melibatkan penyelenggara acara (EO) agar prosesi ini lebih praktis, tetapi tetap mempertahankan makna dan filosofi dari upacara tersebut. Beberapa bagian yang masih tradisional masih dilaksanakan, meskipun ada penyesuaian untuk menciptakan suasana lebih modern. Hal ini dibentuk agar tradisi tedak siten lebih relevan bagi generasi muda, dan sebagai generasi muda dalam tradisi ini kita bisa melestarikan nilai-nilai budaya yang sudah diwariskan oleh leluhur

#### **Pelestarian Tedak Siten**

Melestarikan budaya merupakan upaya penting untuk menjaga warisan budaya agar budaya tersebut tidak hilang dan dapat diteruskan oleh generasi muda. Dalam melestarikan budaya tradisi tedak siten memerlukan kerja sama antar individu, komunitas, serta lembaga yang peduli terhadap budaya Jawa. Salah satu contoh dalam melestarikan budaya ini adalah memberikan edukasi kepada generasi muda tentang makna dan filosofi yang mendalam terkait tradisi tedak siten, memberikan edukasi juga bisa melalui secara lisan maupun secara media online atau bisa disebut dengan *Sosmed* (Sosial media) yang digunakan untuk memperkenalkan budaya ke generasi muda dan bisa juga memperkenalkan tradisi ini masyarakat luas, contohnya seperti membuat konten mengenai edukasi tradisi tedak siten atau bisa juga memanfaatkan tren yang terkini dimedia sosial membuat video yang kreatif dan menggambarkan momen penting dalam prosesi tedak siten

#### **D. KESIMPULAN**

Berdasarkan informasi yang didapat tradisi tedak siten merupakan upacara adat Jawa yang dilakukan pada saat anak berusia 7-8 bulan yang baru pertama kali menapakkan kakinya ketanah. Upacara tedak siten ini dilakukan dengan beberapa tahapan yang secara berurutan dari membersihkan kaki hingga memberikan udhik-udhik dari rangkaian ritual tersebut memiliki makna yang terkait dengan kehidupannya kelak dan dari ritual ini terdapat harapan serta doa dari orang tua terhadap kehidupan anaknya dimasa depan yang akan dijalani. Tradisi tedak siten ini juga mengingatkan kita sebagai manusia bahwa manusia tercipta dan terbuat dari tanah. Tradisi ini sudah ada sejak zaman kerajaan Mataram hingga sampai saat ini bahkan tradisi ini sudah dikenal masyarakat luar Jawa. Di era modern yang sangat berkembang ini kita sebagai generasi muda harus melestarikan tradisi jawa ini yang diwariskan oleh leluhur, karena jika bukan kita siapa lagi yang akan melanjutkan tradisi Jawa ini? Dan jika tradisi ini tidak dilestarikan maka tradisi dapat hilang dan sangat disayangkan apabila tradisi yang sudah ada sejak zaman dahulu hilang begitu saja, karena dari tradisi ini kita dapat belajar tentang pendidikan kebudayaan Jawa ini dan tradisi ini juga mengajarkan tentang makna

dan filosofi kehidupan yang mendalam. Salah satu contoh yang bisa kita lakukan untuk melestarikan budaya ini adalah memberikan edukasi kepada generasi selanjutnya dan memperkenalkan budaya Jawa ini ke masyarakat luas dalam memperkenalkan budaya ini bisa melalui jejak digital media agar tradisi ini bisa dikenal oleh masyarakat luas bahkan bisa dikenal oleh Negara lain.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kebudayaan Yogyakarta, Tedak siten upacara adat menapak pertama bagi anak, Diakses pada 26 Desember 2024 dari <https://kebudayaan.jogjakota.go.id/page/index/tedhak-siten--upacara-adat-menapak-tanah-pertama-bagi>
- Dini Daniswari (2022), Tedak Siten, Upacara Adat Jawa Tengah, Tujuan, Latar Belakang, dan prosesi, diakses pada tanggal 26 Desember 2024 dari <https://regional.kompas.com/read/2022/09/13/185048978/tedak-siten-upacara-adat-jawa-tengah-tujuan-latar-belakang-dan-prosesi?page=all>
- Dyastuti, Risqi Mumpuni, and Roulinta Yesvery Sinaga. 2023. "Tedak Siten Dalam Perspektif Hukum Modern." *BAMETI Customary Law Review*. doi:10.47268/bameti.v1i1.9983.
- Geertz, Clifford. 1973. "Thick Description: Toward an Interpretive Theory of Culture BT - The Interpretation of Cultures." *The Interpretation of Cultures*. (Geertz 1973)
- Koentjaraningrat; (1985) Kebudayaan Jawa. Balai Pustaka
- Nabila Alifa Khairunisa, Tradisi Jawa untuk Menyambut Langkah Pertama Anak, Bagaimana Tradisi Tedhak Siten Terbentuk? Diakses pada 20 Desember 2024 dari [https://mahasiswaindonesia.id/tradisi-jawa-untuk-menyambut-langkah-pertama-anak-bagaimana-tradisi-tedhak-siten-terbentuk/#google\\_vignette](https://mahasiswaindonesia.id/tradisi-jawa-untuk-menyambut-langkah-pertama-anak-bagaimana-tradisi-tedhak-siten-terbentuk/#google_vignette)
- Rahayu, Isti, Heny Friantary, and Vebby Andra. 2022. "Analisis Bentuk, Makna Dan Fungsi Tradisi Tedak Siten Dalam Masyarakat Jawa Di Dusun Purwodadi Desa Ciptodadi Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan." *JPI: Jurnal Pustaka Indonesia*.
- Yahya, Mokh. 2020. "UPACARA TEDHAK SITEN SEBAGAI UPAYA PENGENALAN BUDAYA LOKAL DALAM MATERI AJAR BIPA." *Wacana Saraswati Majalah Ilmiah Tentang Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*. doi:10.46444/wacanasaraswati.v20i1.188.